

Repetisi Leksikal pada Al-Quran Surat Al-Kafirun

Nurul Azizah Putri Palupi¹, Ilfia Rahmi Rasyid², Nur Hizbullah³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Al Azhar Indonesia, Komplek Masjid Agung Al Azhar,
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

¹ Nizah354@gmail.com; ² rahmiilfia7@gmail.com, ³ hizbi77@gmail.com

Abstract: Repetition is repetition in the form of sounds, syllables, or sentences which role is to give emphasis in an appropriate context. Repetition is also found in words, phrases, clauses and sentences as an affirmation in a discourse. Nevertheless, these repetitions are not easily understood by some people, both lexically and grammatically. Therefore, researchers will examine repetition lexically to describe the phenomenon of repetition in the verses of the Qur'an. In this paper, the researcher will describe the form of lexical repetition in the syntactic that includes units of words, phrases, clauses and sentences in Al-Kafirun. The research design are qualitative with descriptive methods. Based on research on lexical repetition in the Al-Kafirun letter, there are repetitions in the form of words, phrases, clauses and sentences in ayah 2, 3, 4, and 5. The results of the analysis of lexical repetition in the form of words, phrases, clauses and sentences with repetitions in the form of repetition perfect repetition (*repetited form*). From these data, it can be used as a basis for further research on repetition in other letters and similar phenomena that might exist in Arabic texts, especially literature. Thus, this research is expected to help the reader to understand the meaning of the Qur'an and become a reference for learners.

Keywords: Repetition, Lexical Repetition, Al-Quran, Surat Al-Kafirun

Abstrak: Repetisi merupakan pengulangan berupa bunyi, suku kata, atau kalimat yang berperan untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi juga terdapat pada kata, frasa, klausa dan kalimat sebagai penegasan dalam suatu wacana. Meskipun demikian, repetisi tersebut tidak mudah dipahami oleh sebagian orang, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji repetisi secara leksikal untuk menggambarkan fenomena repetisi dalam ayat-ayat Al-Quran. Dalam makalah ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk repetisi leksikal bentuk satuan sintaksis yang mencakup satuan-satuan dari kata, frasa, klausa dan kalimat dalam surat Al-Kafirun. Ancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian mengenai repetisi leksikal pada surat Al-Kafirun, terdapat repetisi berupa kata, frasa, klausa dan kalimat pada ayat 2, 3, 4, dan 5. Hasil dari analisis repetisi leksikal tersebut berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dengan pengulangan yang berbentuk repetisi sempurna (*repetited form*). Dari data tersebut, dapat dijadikan bahan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang repetisi di surat lainnya dan fenomena serupa yang mungkin ada dalam teks bahasa Arab, utamanya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami makna Al Quran dan menjadi acuan bagi para pembelajar.

Kata Kunci: Repetisi, Repetisi Leksikal, Al-Quran, Surat Al-Kafirun

1. PENDAHULUAN

Surat Al-Kafirun merupakan surat Al-Makiyyah. Surat ini dinamakan surat Al-Kafirun, karena Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa ia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Dalam penyampaian perintah tersebut, Nabi Muhammad menegaskan kepada orang-orang kafir dengan pengulangan. Dalam istilah linguistik, pengulangan tersebut dinamakan repetisi.

Repetisi merupakan fenomena yang tak terbantahkan di dalam Al-Quran. Terdapat banyak ayat yang mengalami repetisi, repetisi tersebut bukanlah tidak memiliki arti, tetapi ia memiliki makna-makna tersembunyi. Secara khusus ia menyebutkan ayat-ayat yang berulang untuk menjelaskan sebab dan makna dibaliknya.

Walaupun demikian, repetisi tersebut tidaklah mudah untuk dipahami oleh sebagian orang, baik secara leksikal maupun gramatikal. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji repetisi secara gramatikal untuk menjelaskan fenomena repetisi dalam ayat Al-Quran, khususnya surat Al-Kafirun

Dalam penelitian Faizi, dkk (2014) yang berjudul *Bentuk Repetisi Linguistik dalam Al-Quran* yang membahas tentang macam-macam bentuk repetisi dalam Al-Quran. Dalam penelitiannya ia menganalisis repetisi ditinjau dari segi fonologi, morfologi, sintaksis di dalam surat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*. Di dalam penelitian tersebut menjelaskan repetisi terjadi pada semua level unit-unit kebahasaan sebagaimana disebutkan dalam hierarki kebahasaan secara umum.

Pertama, pada level fonem dan silabel/suku kata repetisi membentuk rima pada fashilah ayat-ayat Al-Quran, baik di dalam surat *Makiyyah* maupun *Madaniyyah*. Sedangkan dalam intra ayat, repetisi pun terjadi dalam bentuk aliterasi dan asonansi yang sangat jelas di dalam ayat-ayatnya.

Rima terjadi dengan adanya pengulangan fonem atau sukukata/silabe yang sama pada jarak tertentu yang mana dalam hal ini terjadi pada akhir ayat-ayat dalam surat yang disebut dengan istilah fāshilah. *Fāshilah* (single) atau *fawāshil* (plural) adalah kata-kata yang menjadi penutup dari setiap ayat sebagai satuan tertentu dari al-Quran.

Aliterasi adalah pengulangan bunyi atau huruf yang sama di awal kata-kata yang berurutan untuk menimbulkan suara musikal (Al-Khūli, 1982: 10). Bentuk pengulangan bunyi, aliterasi ini cukup banyak ditemukan dalam al-Quran.

Kridalaksana (1993: 20) menyebutkan asonansi adalah pengulangan vokal. Dengan demikian, pengulangan bunyi selain vokal bukanlah disebut sebagai asonansi. Sebagaimana tidak ditegaskan letak pengulangan vokal tersebut dalam satuan kebahasaan, baik di awal atau akhir kata, di awal, tengah atau akhir sukukata.

Pada level gramatikal, repetisi pertama dapat dilihat dari bentuk repetisi morfem. Pada level yang lebih besar, repetisi kata dalam semua kelasnya pun terjadi, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda. Akan tetapi kebanyakan bentuk yang berbeda.

Tipe repetisi gramatikal reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut. Reduplikasi dapat dibedakan menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial (Verhaar, 1996 :152). Reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: paradigmatis dan derivasional.

Frasa yang merupakan satuan atau unit kebahasaan yang lebih besar dari kata pun mengalami repetisi di dalam Al-Quran. Terdapat banyak bentuk frasa yang mengalami pengulangan, baik itu frasa verbal, nomina, numeral, ataupun adverbial. Klausa dan kalimat mengalami repetisi dalam sebuah topik atau tema Al-Quran. Begitu juga level tema atau topic, tema Al-Quran seringkali mengalami pengulangan di dalam surat yang lain.

Tipe repetisi paralelisme yaitu pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1984: 126). Paralelisme sangat sering dikaitkan dengan penonjolan, penekanan retorik (Leech, 1996: 67). Paralelisme membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam kontruksi yang sama (Keraf, 1971: 53).

Ragam paralelisme ini sangat variatif karena di dalam bahasa Arab, struktur sintaksis sangatlah beragam, sehingga ragam paralelisme yang ditemukan di dalam alQuran juga

sangat beragam mulai dari strukrut yang tidak mengalami perubahan gaya bahasa hingga yang struktur yang memiliki perubahan gaya bahasa.

Tipe repetisi tematik ini adalah parafrase, yaitu bentuk repetisi yang memanfaatkan teori tentang pengungkapan ide atau topik pesan lebih dari satu kali. Dalam linguistik, parafrase adalah pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Parafrase memberikan kemungkinan kepada penulis untuk memberi penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana, 2008 dan Al-Khuli, 1982: 201).

Berkaitan dengan makna atau pesan al-Quran, setidaknya terdapat empat ajaran keyakinan (tauhid, kerasulan, pahala dan hukuman, dan eskatologi) yang merupakan ajaran yang pembahasannya diulang-ulang di dalam teks al-Quran, baik pada level makro dalam surat atau teks al-Quran, juga mungkin diulang pada level mikro dalam sebuah kalimat (Rouf, 2004: 204). Dengan kata lain, tema atau topik tersebut mengalami repetisi di dalam al-Quran yang menuntut untuk dikaji lebih lanjut.

Sedangkan dalam makalah ini, data penelitiannya adalah surat Al-Kafirun yang menganalisis repetisi pada surat Al-Kafirun berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Memberikan penjelasan dengan mendeskripsikan tentang repetisi pada kata, frasa, klausa dan kalimat dalam surat Al-Kafirun.

Bentuk repetisi yang akan dikaji adalah bentuk repetisi leksikal dalam bentuk gramatikal, yaitu tata bahasa, sistem atau struktur gramatikal yang terbagi atas morfologi dan sintaksis. Subsistem morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya dan kejadiannya. Subsistem sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, seperti frasa, klausa, kalimat dan hubungan di antara satuan-satuan itu. (Kushartanti ed, 2005 : 7 dan Alwasilah, 2011 : 115).

Dalam bahasa Indonesia, Alwi dkk. membahas pengulangan atau repetisi sebagai alat kohesi di antara delapan alat kohesi lain, yaitu (1) penggunaan konjungsi, (2) pengulangan, (3) penggunaan bentuk leksikal yang mengacu sama, (4) leksikal yang berhubungan, (5) anaforis dan kataforis, (6) hubungan metaforis, (7) elipsis, dan (8) leksikal hiponimi atau sebagian-keseluruhan.

Pengulangan menurut Alwi dkk. dapat berupa pengulangan kata atau frasa, baik pengulangan itu secara utuh atau sebagian, misalkan 'nenek membelikan adik kucing, nenek memang tahu adik suka kucing'. Dalam pembagiannya, tidak dibedakan antara kohesi leksikal maupun gramatikal, sebagaimana tidak menjelaskan pengulangan klausa atau kalimat, juga tidak menyinggung tentang fungsi atau faedah dari pengulangan selain sebagai penanda kohesi wacana.

Bentuk pengulangan yang disebutkan Brown dan Yule (1983: 193) serta Alwi et.al.(1998: 429) berupa pengulangan bentuk secara keseluruhan (*repeated form*) dan repetisi sebagian (*partially repeated form*), seperti contoh kata "Bapak" yang diulang sebagian dengan kata "Pak" atau "Ibu" yang diulang sebagian menjadi "Bu". Akan tetapi peneliti tidak menemukan pengulangan bentuk kata yang diulang secara sebagian di dalam surat Al-Kafirun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kata

Tipe repetisi kata, yaitu repetisi satuan bahasa yang berada satu tingkat lebih besar di atas fonem dan morfem. Sebagai satuan gramatik, kata dapat terdiri dari satu atau beberapa morfem. Yang dimaksud kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain,

setiap satuan-satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2012 : 33-34). Klasifikasi kata (*kalimah*; Bahasa Arab) dalam pandangan tradisional menggunakan kriteria makna sehingga kata dibedakan menjadi tiga, yaitu *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (konjungsi). Dengan demikian, *ism* adalah kata yang menyatakan makna dalam dirinya dan tidak ada kala (masa) yang menyertainya; *fi'il* adalah kata yang menyatakan makna tindakan yang disertai dengan kala (masa); *harf* adalah kata yang tidak bisa independen dengan dirinya sendiri ('Umar, 1994: 13, 15, 175, dan 279).

Termasuk dalam kelas kata, *ism* (nomina) adalah adjektifa, adverbial sebagai preposisi yang berfungsi seperti nomina, pronoun dengan semua tipenya. Termasuk dalam kelas *fi'il* (verba) adalah *fi'il* dalam bentuk kalimat sederhana yang sempurna sewaktu disusun bersama pronoun yang tidak tampak. Begitu juga termasuk dalam kelas kata *harf* (konjungsi) adalah semua kata yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata *ism* maupun *fi'il*. (Badawi, 2004: 25-26)

Dengan kata lain, pengulangan yang terjadi adalah pengulangan sempurna (*repetited form*), yaitu pengulangan bentuk kata dengan penambahan kata lain. Maksudnya sebuah kata diulang dengan menambahkan kata lain sehingga menjadi sebuah frasa sebagaimana terdapat pada contoh *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ wa lā ana 'ābidun ma: 'abadtum/* 'dan aku tidak menyembah apa yang kamu sembah'. Pada kata *عَابِدٌ/ābidun/* 'Penyembah' yang diulang menjadi satuan frasa *عَبَدْتُمْ/abadtum/* 'kamu sembah'.

3.2. Frasa

Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. (Chaer, 2003:222). Ramlan (2005: 139) menyebutkan dua sifat frasa. Pertama, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua, frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Dengan kata lain, frasa harus terdiri dua kata atau lebih dan susunannya itu bukanlah susunan yang bersifat predikatif.

Bentuk pengulangan frasa secara keseluruhan dan sebagian seperti yang disebutkan Brown dan Yule (1983: 193) serta Alwi et.al.(1998: 429) seperti dalam contoh "Prof. Dr. Setiabudi Gunawan mulai pensiun bulan ini. Prof. Gunawan merupakan merupakan satu-satunya guru besar futurisme di Indonesia". Maka peneliti dapat menemukan bentuk frasa nomina yang hanya diulang bagian depannya saja sebagai contoh QS. Al-Kafirun: 6 sebagaimana berikut: *دِينِكُمْ دِينِي لَكُمْ دِينُكُمْ wa liya dīn/* 'Untukmu agamamu, dan untukku agamaku'. Terdapat frasa *دِينِكُمْ/dīnukum/* hanya diulang sebagian dan menambahkan kata lain pada frasa *دِينِي/wa liya dīn/*. Akan tetapi, pengulangan tersebut tidak menunjukkan referen yang sama, melainkan referen yang berbeda. Pada kata *dīn* yang pertama, menunjuk pada agama lain yang dianut oleh orang-orang Quraisy, sedangkan *dīn* kedua yang dimaksud adalah agama Allah yaitu islam.

Terdapat frasa yang mengalami repetisi secara keseluruhan atau sempurna (*repetited form*) dalam bentuk frasa nomina yang diulang hanya sebagiannya saja. Terdapat frasa *دِينِكُمْ/dīnukum/* 'agamamu' hanya diulang sebagian dan menambahkan kata lain pada frasa *دِينِي/wa liya dīn/* 'agamaku'. Akan tetapi, pengulangan tersebut tidak menunjukkan referen yang sama, melainkan referen yang berbeda. 'Agamamu' yang dimaksud adalah agama yang anut oleh orang-orang Quraisy masa itu atau agama selain ajaran nabi Muhammad SAW. Sedangkan 'agamaku' merujuk pada agama islam itu sendiri.

3.3. Klausa dan Kalimat

Al-Khûlî (1982: 42) mendefinisikan klausa sebagai susunan kebahasaan yang menyerupai kalimat (jumlah) dalam segi unsur-unsurnya yang membentuk sebagian dari kalimat. Terkadang berupa anak kalimat atau pokok kalimat. Adapun anak kalimat adalah kalimat kecil yang menduduki sebuah fungsi dalam kalimat kecil yang pokok, terkadang berfungsi sebagai atribut (na'at), nomina, atau keterangan tempat/waktu (dharf).

Dalam bahasa Arab, satuan bahasa pada kalimat disebut dengan istilah kalam atau jumlah mufidah, sedangkan satuan bahasa pada klausa dikenal dengan istilah jumailah (kalimat kecil) atau jumlah ghairu mufidah yang mana ada jumailah yang berpotensi menjadi kalam (kalimat) dan ada yang tidak berpotensi menjadi kalam (kalimat) (Ma'ruf, 2002: 65). Dengan kata lain, klausa adalah jumlah, sementara kalimat adalah kalam.

Ali et.al.(1998: 311) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Definisi ini sama dengan definisi kalimat (kalam) dalam bahasa Arab pada umumnya, yaitu susunan yang memberikan makna yang sempurna, terkadang tersusun dari dua kata atau lebih, setiap kata itu menjadi bagian/konstituens dari kalam. (Al-Jâjim, 1983: 12).

Terdapat pengulangan kalimat yang ditemukan dalam surat Al-Kafirun berupa kalimat negasi atau negatif dengan penyangkal *لَا*/lā nafyu/. Terdapat pada ayat 2 dan 5 *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah' *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' 'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah'

Dengan kata lain, pengulangan yang terjadi adalah pengulangan sempurna (repetited form). Pengulangan bentuk kalimat yang lain adalah pengulangan dengan penambahan. Maksudnya sebuah kata diulang dengan mengganti dan menambahkan kata lain sehingga menjadi sebuah kalimat sebagaimana terdapat pada surat Al-Kafirun ayat 2 dan 5 *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' 'Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah' yang diulang menjadi satuan kalimat *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' 'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah'. Contoh pada kalimat *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' kemudian diulang kembali pada ayat selanjutnya *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud /, pada kalimat *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ*/wa lā antum ābidūna/ bermakna 'bukan penyembah' dan 'tidak pernah (pula) menjadi penyembah' memiliki makna yang berbeda tetapi referensinya sama untuk menegaskan sebuah konteks agar menjadi lebih jelas.

Terdapat klausa dan kalimat yang mengalami repetisi secara keseluruhan atau sempurna (repetited form) yang diulang dengan bentuk kalimat yang sama sehingga menjadi sebuah topik atau tema yang menjelaskan sebab dan makna tersembunyi. Terdapat kalimat dalam ayat 2 dan 5 *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' 'dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah' *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ*/wa lā antum ābidūna mā a'bud/' 'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah'. Pada ayat tersebut menjelaskan sebab orang kafir bukan penyembah Tuhan yang Nabi Muhammad SAW sembah, dikarenakan mereka tidak akan pernah menjadi penyembah Tuhan yang Nabi Muhammad SAW sembah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Repetisi adalah pengulangan biasanya terjadi pada kata, frasa, dan klausa sebagai penegasan dalam suatu kalimat, baik secara utuh dan sebagian. Menurut Brown dan Yule (1983: 193) serta Alwi et.al (1998: 429), pengulangan dibagi menjadi dua macam diantaranya

pengulangan bentuk secara keseluruhan (*repetited form*) dan repetisi sebagian (*partially repeated form*).

Hasil penelusuran repetisi dari surat Al-Kafirun menunjukkan bahwa repetisi pada surat Al-Kafirun terdapat repetisi sempurna atau secara keseluruhan (*repetited form*) berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Repetisi sempurna atau secara keseluruhan adalah pengulangan dengan penambahan kata lain. Dan dalam repetisi ini, kita dapat melihat dan membedakan referensi dari setiap pengulangan yang ada.

Peneliti berharap dalam sebuah penelitian tentang repetisi leksikal tidak ada terjadi kekeliruan dalam memahami. Apabila terjadi kesalahan dalam memahami leksikal, maka akan berbeda pula maknanya sehingga dapat menimbulkan kesalahfahaman dalam memahami makna.

Oleh karena itu, peneliti sangat menyadari atas keterbatasan ilmu yang dimiliki. Peneliti sangat berharap kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun atas kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam karya ilmiah ini, supaya bisa menjadi perbaikan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jârim, Ali, Mushthafa Amin. 1983. *An-Nahwu Al-Wâdhih*. Dar Al-Kutub At- Turâtsiyyah: Beirut.
- Al-Khūli, Muhammad Ali (1992). *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Libanon.
- Alwi, Hasan, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. "Kohesi dan Koherensi" dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press: Sydney.
- Faizi, Nur, Syamsul Hadi, dkk. 2014. *Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Qur'an*. Jurnal. Universitas Gadjah Mada.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion In English*. Longman Grpoup: Hongkong.
- Kushartanti, Untung Yuwono. 2005. *Pesona Bahasa; Langkah awal Memahami Linguistik*. Gramedia: Jakarta.

LAMPIRAN

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

/Qul yā ayyuhal kāfirūn/

Katakanlah (wahai Muhammad), "hai orang-orang yang kafir kepada Allah."

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

/Lā a'budu mā ta'budūn/

“Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

/wa lā antum ābidūna mā a'bud/

Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ

/wa lā ana 'ābidun ma: 'abadtum/

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

/wa lā antum ābidūna mā a'bud/

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

/lakum dīnukum wa liya dīn/

Umtukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”